

Judul
TEOLOGI EROS:
IMAN Mencari Partisipasi dalam Karya Efrem dari Suriah



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Diajukan Oleh :
Setyawan Adi Widya Nugroho
01150057

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

Lembar Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TEOLOGI EROS :
IMAN Mencari Partisipasi dalam Karya Efrem dari Suriah

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SETYAWAN ADI WIDYA NUGROHO

01 15 0057

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

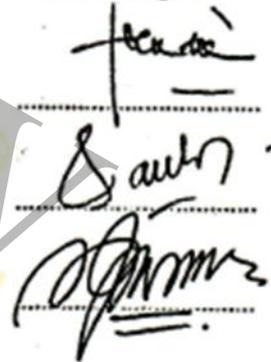
dan dinyatakan DIFERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Desember 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 5 Desember 2019

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Mereka yang hidup dengan sekuat tenaga, mereka layak untuk mendapatkan damai. Trimakasih kepada setiap orang yang telah membantu saya sampai detik terakhir skripsi ini ditulis, trimakasih juga kepada diri ini yang tidak mengenal berhenti. Tulisan ini adalah artikulasi dari pengalaman saya yang telah saya dapatkan dari orang yang setia akan persekutuan dengan Allah, meski artikulasi bahasa masih jauh dari kata sempurna. Semoga kita layak mendapatkan damai.

Pojok Mataram, 23 Desember 2019

UKD W

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIS.....	vii
BAB 1	vi
PENDAHULUAN	1
1.1 Iman dan Patisipasi	1
1.1.1 Eros	5
1.1.2 Theosis	13
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	16
1.3 Judul Skripsi	17
1.4 Tujuan Penelitian	17
1.5 Batasan Masalah	17
1.6 Metode Penelitian	17
1.7 Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
METODE BERTEOLOGI EFREM DARI SURIAH	19
2.1 Pengantar	19
2.2 Kondisi Sosial, Politik dan Geografis.....	19
2.3 Arus Pemikiran Besar di Zaman Efrem	22
2.3 Terminologi Pemikiran Efrem	26
2.3.1 Itya	26
2.3.2 Ituta	28
2.3.3 Kyana	29
2.3.4 Qnoma	31
2.4 Metodologi Pemikiran Efrem	33
2.4.1 Puisi Sebagai Karya Teologis	34
2.4.2 Simbol dan Tipe Sebagai Sarana Berteologi	35
2.4.2 Kristus Sebagai Pusat Simbol dan Tipe	38
2.4.3 Teologi Gambaran-Gambaran	40

2.4.4	Firdaus, Gereja dan Firdaus Eskaton	42
2.4.5	Indra Sebagai Sarana Berteologi	43
2.4.6	Keheningan dalam Afeksi Sebagai Sarana Berteologi	43
2.5	Kesimpulan	46
Bab III	49
Inkarnasi	49
3.1	Pengantar	49
3.2	Doktrin kehendak bebas.....	50
3.3	Pohon Pengetahuan, Pohon Kehidupan dan Awal Kejatuhan Manusia	52
3.4	Larangan Allah, Perintah Ular dan Kejatuhan Manusia	55
3.5	Kristologi Pohon kehidupan	62
3.5	Kristologi Jubah Kemuliaan	66
3.7	Kesimpulan	71
Bab IV	72
Eros : Hasrat Partisipasi dan Berelasi Seutuhnya	72
4.1	Pengantar	72
4.2	Theosis	72
4.3	Inkarnasi dalam bingkai Eros.....	81
4.4	Theosis dalam bingkai Eros	83
4.5	Mendefinisikan Eros dalam Karya Efrem dan Implikasi Eros	84
4.5.1	Partisipasi, Perubahan Diri dan Keindahan	85
4.5.2	Partisipasi, Pemberi dan Penerima	85
4.5.3	Partisipasi dan Tragedi	86
4.5.4	Partisipasi, Kesadaran Sosial dan Harapan	87
4.5.5	Partisipasi, Pengetahuan, Teknologi dan Alam	89
4.5.6	Partisipasi dan Gairah Seni	91
4.6	Kesimpulan	91
Bab V	93
Kesimpulan dan Saran Pengembangan	93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Saran Pengembangan Penelitian	96
DAFTAR PUSTAKA	99

PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

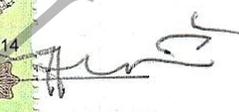
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Februari 2020

METERAI
TEMPEL

CB316AHF282526114

6000
ENAM RIBURUPIAH



Setyawan Adi Widya Nugroho

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Iman dan Patisipasi

Iman seharusnya membuat seseorang mampu berjuang dengan setia mengarungi lintasan maraton kehidupan, walaupun langkah perjalanan tidak selalu mulus bahkan mungkin lebih banyak tertatih-tatih ketimbang berjalan lancar, lebih banyak kata-kata umpatan ketimbang rasa kata syukur—persis seperti yang kita ketahui dalam narasi perjanjian lama/baru. Meskipun tidak selamanya begitu, perjalanan maraton iman juga selalu menawarkan tetes madu manis, fatamorgana yang menuntun kepada oase, roti manna yang menuntut kesederhanaan iman, sebuah kerinduan sederhana yang selalu membuat seseorang basah kuyup akan cinta Allah. Semua itu adalah bagian dari perjalanan iman yang holistik. Simone Weil pernah mengatakan; Iman kita kepada cinta Allah membuat kita mengilhami kedalaman rasa syukur baik pada sukacita maupun penderitaan.¹ Kelak setiap orang beriman akan menyadari bahwa setiap jengkal perjalanan maraton imannya, selalu menciptakan transformasi baik itu dalam diri ataupun sosial.

Iman mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam bagian karya agung Tuhan di dunia. Meskipun tidak ada formula iman khusus yang menerangkan secara tersurat bahwa “iman mencari partisipasi” namun bukan berarti partisipasi tidak identik dengan sifat iman. Seseorang akan mengalami pengalaman iman yang menakjubkan sekaligus mendalam, jika seseorang membiarkan diri untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tarian Allah di tengah realitas yang terjadi. Terdapat ungkapan menarik dari Sendjaja ketika ia menutup tulisannya mengenai Gregory of Nyssa dalam buku *Spiritualitas dari berbagai Tradisi*. Bukankah kita membaca berkali-kali Yesus pun berkata kepada murid-muridnya “Ikutlah Aku”? Apa itu partisipasi? Partisipasi adalah jawaban untuk mengatakan “ya” saat Yesus mengatakan “ikutlah Aku”.² Kalimat ajakan untuk berpartisipasi juga tidak sulit kita dapatkan dalam dogma eklesiologi. Bonhoeffer dalam eklesiologinya ditemukan untuk ajakan mengundang jemaat untuk berpartisipasi. Ia mengatakan : Gereja adalah gereja, jika gereja ada untuk orang lain, gereja harus menjadi agen untuk memberitahu setiap orang mengenai panggilan hidupnya dan apa arti hidup bagi Kristus, yang adalah melulu hidup untuk orang lain.³ Dorothee Soelle mengatakan hal

¹ Simone Weil. *God and Gravity*. New York: Roulledge Classics, 2002). Hlm 84

² J. B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja. *Spiritualitas Gregory of Nyssa dalam Spiritualitas dari berbagai macam tradisi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2018). Hlm 76.

³ Ebenhard betgh and Reginald Fuller, "Full Text Of "Dietrich Bonhoeffer Letters From Prison"", *Archive.Org*, last modified 1959, accessed December 1, (2018)
https://archive.org/stream/DietrichBonhoefferLettersFromPrison/Dietrich_Bonhoeffer_Letters_from_Prison_djvu.tt.

yang sama dalam eklesiologinya, singkatnya ia mengatakan : Masa depan gereja ada di tangan kaum miskin dan termajinalkan, semakin jauh gereja dengan mereka semakin gereja tidak mempunyai masa depan.⁴ Selain dogma eklesiologi kita juga dapat menemukan partisipasi iman dalam dogma kristologi, Jurgen Moltmann dalam bukunya yang berjudul *Trinity and the Kingdom* secara terang-terangan ia mengatakan bahwa seseorang tidak akan menjumpai Yesus ketika ia hanya mempelajari fakta-fakta dogma kristologis, pengenalan dan perjumpaan dengan Yesus berarti berjumpa dengan-Nya dalam praksis pemuridan.⁵ Dari kedua contoh tersebut tidak sulit mengatakan bahwa iman selalu dekat dengan partisipasi, iman selalu mencari partisipasi.

Tidak sampai di situ saja, partisipasi tanpa pandangan mengenai iman yang benar sama bahayanya dengan partisipasi tanpa iman. Hal tersebut hanya akan membuat seseorang lelah berlari-lari tanpa tujuan, perasaan kosong dan tersesat, tidak dapat terhindarkan. Tillich mempunyai komentar yang bagus mengenai perasaan kekosongan tersebut. Ia mengatakan bahwa kekosongan dan kehilangan adalah ekspresi dari kehilangan jiwa spiritual.⁶ Kehilangan jiwa spiritual terjadi karena seseorang tidak memikirkan ulang, meredefinisi apa yang telah dilakukan, apa yang mendasari dia dalam melakukan sesuatu hal. Tillich menegaskan, sesuatu yang kita percayai, yang kita imani harus selalu dipikirkan ulang karena begitulah iman bekerja. Iman yang mati hanya menghilangkan jiwa spiritual. Begitulah partisipasi iman yang benar menurut Tillich. Partisipasi tanpa pandangan mengenai iman yang benar dan partisipasi tanpa iman, tidak akan menuntun seseorang kepada Allah yang benar apalagi ke praksis yang benar pula. Tradisi Kekristenan percaya bahwa iman yang benar didapatkan ketika seseorang mengalami Kristus dalam kesehariannya, karena Kristus adalah titik tolak iman Kristen. Jadi partisipasi haruslah didorong oleh pemahaman mengenai iman yang benar, karena iman yang benar menuntun seseorang mengenal Allah yang benar, dan pengenalan yang benar menuntun seseorang kepada praksis iman yang benar pula, semuanya berkelit-kelindan satu sama lain.

Berbicara mengenai iman yang benar, berarti berbicara mengenai iman yang dipercakapkan. Partisipasi seseorang selalu membuahkan pengertian iman. *Fides quarens intellectum* adalah formula dari seorang bapa gereja yang bernama Anselmus dari Canterbury dalam karyanya yang berjudul *Proslogion*. Anselmus berpendapat : untuk mempercayai Allah seseorang membutuhkan ide mengenai suatu yang sempurna yaitu Allah itu sendiri.⁷ Anselmus

⁴ Dorothee Soelle. *On Earth as in Heaven : A Liberation Spirituality of Sharing*. (Kentucky: Jhon Knox press, 1993). Hlm 7-9

⁵ Jurgen Moltmann. *Trinity and The Kingdom*. (Washington D.C: Fortress Press; Reprint edition, 1993). Hlm 45

⁶ Paul Tillich. *The Courage To Be*. New Haven: (Yale University Press, 1952) Hlm 48

⁷ Thomas William. *Anselmus Canterbury*. <https://plato.stanford.edu/entries/anselm/>. (Diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 14:16 WIB)

cukup tegas mengatakan bahwa seseorang yang mempercayai Allah harus bisa menjelaskan apa yang ia percayai. Berpatokan dengan Anselmus, dengan memformulakan apa yang kita percayai kita akan mudah membandingkan, memperbarui, melestarikan, mengoreksi tradisi iman kita dengan tradisi iman lain. Semua itu berguna untuk mempermudah dialog iman. Maka dalam hal ini tidak berlebihan jika definisi dari teologi Kristen adalah percakapan mengenai Allah yang dikenal dalam diri Yesus.

Masih berkuat mengenai partisipasi dan pencarian iman yang benar. Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba melihat pemikiran teologis dari Bapa gereja yang bernama Efrem dari Suriah, seorang bapa gereja yang hidup di abad ke empat di daerah Suriah. Efrem menawarkan sebuah cara yang khas untuk memaknai iman dan partisipasi. Metodenya yang khas membuat setiap orang berani mengoreksi, menilik, mempercakapkan iman. Metode berteologi Efrem mensyaratkan partisipasi. Penulis melihat bahwa menurut Efrem, tanpa partisipasi seseorang tidak dapat mempercakapkan imannya. Ketika seseorang berpartisipasi dan beriman dengan metode berteologi Efrem, seseorang akan bertheosis dalam bingkai eros. Efrem menggunakan simbol dan tipe sebagai sarana berteologi. Simbol dimaknai Efrem sebagai jembatan untuk partisipasi Allah dan manusia. Sedangkan tipe digunakan Efrem untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat berpartisipasi menggunakan simbol. Ketika manusia berteologi menggunakan simbol dan tipe, manusia mengarahkan dirinya untuk berelasi dengan Allah, sesama dan alam. Tidak sampai di situ, seseorang akan mengasah rasio sampai rasa, dari kognitif sampai afektif semuanya menjadi sarana manusia untuk merasakan kasih Allah. Lewat tulisan ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa teologi Efrem dari Suriah dapat digunakan sebagai alternatif untuk memaknai partisipasi dan metode pencarian iman yang benar. *Teologi Eros : Iman Mencari Partisipasi Dalam Karya Efrem Dari Suriah* adalah judul yang diberikan penulis untuk mewakili isi penelitian ini.

Mengapa memilih Efrem? Efrem adalah bapa gereja timur purba yang dianugerahi gelar Doktor Gereja. Gelar Doktor gereja diberikan kepada seseorang yang telah diakui telah memberikan sebuah kontribusi penting mengenai doktrin dan teologi Kristen. Penghargaan Doktor Gereja sangat jarang diberikan, hanya setelah kematian dan kanonisasi saja gelar tersebut dapat diberikan. Selain itu, kandidat calon penerima gelar seminimal mungkin mempunyai tiga keunggulan yaitu : tingkat kesucian yang tinggi, mengerti pengetahuan doktrin-doktrin gereja,

dan pengesahan langsung dari Sri Paus atau pengesahan dari konsili Ekumenis.⁸ Efrem mendapat gelarnya pada tahun 1920.⁹ Seorang bapa gereja Suriah pertama yang mendapat gelar doktor gereja. Efrem dibesarkan di provinsi Edessa dan wafat di provinsi Nisibis.¹⁰ Efrem terkenal dan dikenal sebagai bapa gereja patristik Suriah. Nama bapa gereja yang tidak sering dibahas dan tidak terlalu familiar dalam ruang akademis. Terdapat tiga teolog kontemporer yang kagum kepada karya Efrem. Sebastian Brock menyebut Efrem "salah satu penyair Kristen hebat sepanjang masa," sementara Simon Tugwell menyatakan Efrem sebagai "Salah satu penyair agamis agung dunia." Robert Murray seorang teolog Jesuit mengatakan, "Secara pribadi, saya tidak ragu untuk mengevaluasi Efrem tidak hanya sebagai leluhur sebenarnya dari Romanos (Bizantium) tetapi juga sebagai penyair terbesar dari patristik usia dan, mungkin, satu-satunya penyair teolog yang berada di samping Dante."¹¹

Brock, bernama lengkap Sebastian Paul Brock; adalah teolog¹² barat yang mempunyai minat besar dalam penelitian sejarah teologi semitik¹³ timur, meskipun begitu Brock menganggap bahwa studi Suriah hanyalah sebagai pelengkap—bukan yang utama—bidang studi.¹⁴ Brock mengakui bahwa patristik Suriah menawarkan sebuah corak berteologi baru. Patristik Suriah menggunakan sastra untuk membuat risalah teologi mereka. Teolog Suriah abad ke-4 dikenal sebagai teolog yang sekaligus penyair.¹⁵ Itulah yang menjadikan patristik Suriah unik dan autentik. Suriah menawarkan sebuah teologi Kristen dengan corak kebudayaan Suriah; yang hampir tidak terpengaruh budaya Yunani.¹⁶ Dengan membaca karya-karya teologis Teolog Suriah abad ke 3-4, mereka seakan-akan mengajak kita ke dalam sebuah percakapan teologis Kekristenan yang 'baru', mereka mengajak kita berpartisipasi aktif berdialog dengan syair-syair mereka. Penulis-penulis besar Suriah paling awal yang dapat kita kenal di antaranya adalah Aphrahat dan Efrem. Keduanya menghidupi Kekristenan dengan budaya mereka, menariknya

⁸ Saint Ephrem. *Selected Prose Works :Commentary On Genesis, Commentary On Exodus, Homily On Our Lord, Letter To Publius*. Terjemahan oleh Edward G. Mathews, JR & Joseph P. Amar. Editor Kathleen McVEY. (Washington D.C.: The Catholic University Of America Press, 1994). Hlm 17

⁹ Saint Ephrem. *Selected Prose Works :Commentary On Genesis, Commentary On Exodus, Homily On Our Lord, Letter To Publius*. Terjemahan oleh Edward G. Mathews, JR & Joseph P. Amar. Editor Kathleen McVEY. Hlm 18.

¹⁰ Saint Ephrem. *Selected Prose Works :Commentary On Genesis, Commentary On Exodus, Homily On Our Lord, Letter To Publius*. Terjemahan oleh Edward G. Mathews, JR & Joseph P. Amar. Editor Kathleen McVEY. Hlm 18

¹¹ Saint Ephrem. *Selected Prose Works :Commentary On Genesis, Commentary On Exodus, Homily On Our Lord, Letter To Publius*. Terjemahan oleh Edward G. Mathews, JR & Joseph P. Amar. Editor Kathleen McVEY. Hlm 4-5

¹² Brock lahir di London pada tahun 1938, Teolog lulusan Oxford University ini terkenal sebagai pakar Teologi Suriah.

¹³ Semitik adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pola-pola linguistik dalam bahasa timur, seperti Amhara, Arab, Aramia, Akkadia, Ibrani, Malta, Syriak, dan bagian Asia Timur lain.

¹⁴ Brock mengakui bahwa kekristenan patristik Suriah juga mempunyai corak tersendiri.

¹⁵ Pada Abad ke-5 Mesopotamia mulai di dominasi oleh helenisasi, dampak helenisasi ini sangatlah cepat, dampaknya adanya perubahan yang luar biasa pada corak pemikiran timur.

¹⁶ Memang harus diakui konsep-konsep Yunani dapat ditemukan dalam konsep Efrem namun itu hanya sebagian kecil saja, tidak mendominasi hanya berkontribusi beberapa persen.

corak berteologi ala patristik Suriah tidak mengurangi atau menegasi doktrin Kristen sebaliknya dan lebih dari itu mereka memberi corak baru yang mengayakan warna Kekristenan. Efrem yang menggunakan sastra untuk menggambarkan pengalamannya. Efrem membuat warna baru bagi teolog pecinta sastra, ia sangat pandai mengolah kata dan bahasa sehingga setiap orang merasakan perjumpaan ‘magis’ jika membaca karyanya. Efrem meninggalkan banyak karya yaitu (1) prosa biasa, yang tergolong polemis dan berasal dari tafsiran Kitab Suci; (2) prosa puitis; (3) beragam homili dalam bentuk syair; dan (4) himne-himne. Bayangkan saja setiap pembaca tidak hanya menemukan keindahan dalam puisi tersebut, namun juga karena terdapat nuansa teologis di dalamnya. Jadi mengapa memilih Efrem? Karya Efrem sepertinya cocok bagi gereja-gereja yang bertumbuh dalam konteks Asia timur, yang dekat dengan syair dan menjunjung tinggi keharmonisan alam. Pada bagian selanjutnya penulis akan menjelaskan apa itu eros dan theosis. Penulis agaknya menemukan konsep eros dalam karya Efrem, sesuatu yang jarang ditemukan tradisi Kekristenan. Penulis juga akan menjabarkan konsep theosis secara garis besar, untuk memudahkan pembaca mengerti inti dari theosis.

1.1.1 Eros

Mengapa memilih Eros? Eros adalah energi kehidupan. Setidaknya ada dua teolog yang secara tersurat menulis mengenai hal tersebut yaitu : Nindyo Sasongko dan James D. Whitehead. Nindyo Sasongko menulis Eros dalam karyanya *Api Jiwa : Spiritualitas untuk Semua*. Kurang lebih ia mengatakan bahwa eros adalah inti dari hasrat, Sasongko menunjukkan bahwa eros dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Eros akan menjawab mengapa manusia memiliki kehausan akan Allah.¹⁷ Eros mendorong manusia untuk mengarahkan dan mendekatkan manusia dengan Allah.¹⁸ Eros adalah gairah yang mendorong manusia untuk mencurahkan semua pikiran dan hati. Eros adalah rumah energi kehidupan. eros adalah penggerak jiwa.¹⁹ Tanpa eros kehidupan tidak menjadi hidup, kehidupan hanya seperti mayat berjalan, tidak ada tujuan maupun target. Tidak ada lagi yang berbicara mengenai emosi dan afeksi. Terakhir Sasongko menegaskan bahwa tanpa Eros, tidak ada dorongan untuk memperbaiki diri sendiri, sesama dan alam.²⁰

Whitehead juga mengatakan hal serupa dalam karyanya *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Bagi Whitehead eros adalah pusat energi kehidupan. Ia menerangkannya menggunakan bahasa yang puitis : Eros adalah energi kehidupan yang membuat matahari dan bunga saling bersentuhan, manusia saling bersentuhan satu sama lain, sentuhan itu tidak terjadi

¹⁷ Nindyo Sasongko. *Api Jiwa : Spiritualitas untuk Semua*. (Tidak diterbitkan) Hlm 37

¹⁸ Nindyo Sasongko. *Api Jiwa : Spiritualitas untuk Semua*. Hlm 40

¹⁹ Nindyo Sasongko. *Api Jiwa : Spiritualitas untuk Semua*. Hlm 40

²⁰ Nindyo Sasongko. *Api Jiwa : Spiritualitas untuk Semua*. Hlm 40

dalam waktu singkat namun sampai akhir hayat.²¹ Eros selalu ingin untuk mempersatukan dan mengecap satu dengan yang lain.²² Eros bagi Whitehead adalah energi untuk berani memeluk tragedi dan penderitaan untuk mengubahnya menjadi daya yang menyembuhkan.²³ Eros juga adalah hasrat untuk memulai keintiman yang abadi dengan keindahan yang ada di dunia, memeluk orang yang menderita dan kekuatan untuk menjaga alam.²⁴ Whitehead mengutip James Nelson dengan mengatakan bahwa eros adalah sebuah *divine-human energy* untuk menyatu dengan semua yang kita miliki.²⁵ Whitehead percaya bahwa Eros adalah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan pada manusia. Whitehead mengatakan bahwa seseorang yang tidak menerima eros dalam kehidupannya, ia akan mengalami depresi kehilangan rasa antusias dan ketertarikan mengenai cinta dan kehidupan.²⁶ Itulah dua dari beberapa teolog yang memperkenalkan eros sebagai energi kehidupan. Namun ada baiknya jika kita mengerti eros dari zaman ke zaman. Penjelasan ini berguna untuk kita menelisik bagaimana perkembangan eros. Karena tidak sedikit pula eros dimaknai dimensi cinta yang negatif. Maka dari itu penulis akan memaparkan pandangan eros dari filsuf Sokrates sampai teolog-teolog Kristen yang menentang eros dan agape.

Jika kita menilik abad 400 sebelum Masehi, terdapat filsuf terkenal bernama Sokrates. Dalilnya mengenai manusia, pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan merangsang pengikutnya untuk berpikir ulang tentang apa yang mereka percayai, bahkan status quo pada zaman itu juga tergoyang karena pernyataan-pernyataan dari padanya. Namun ketika orang banyak dan pemikir pada zaman tersebut mengidolakannya, dia menyangkal bahwa dia adalah orang yang tahu-menahu mengenai kebijaksanaan, dia bersikeras mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apa pun tentang manusia dan pengetahuan, oleh sebab itu dia terkenal karena pernyataan mengenai ketidaktahuannya “Yang aku tahu adalah aku tidak tahu apa-apa”. Setiap kali Sokrates mengakhiri percakapan dengan lawan bicaranya, Sokrates selalu berterus terang bahwa ia tidak tahu-menahu mengenai kebenaran. Sokrates percaya bahwa hikmat manusia sangat sedikit dan tidak ada nilainya.²⁷ Maka anggaplah saja penulis mengikuti pernyataan Sokrates, dan penulis percaya-percaya saja ketika Sokrates mengatakan ia tidak mengetahui apa-apa mengenai kebijaksanaan, ia sungguh-sungguh tidak mengetahui apa-apa.

²¹ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. (New York : Orbit book, 2009). Hlm 9

²² James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 9

²³ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 10

²⁴ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 10

²⁵ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 10

²⁶ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 11

²⁷ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. (Missouri: University of Missouri Press, 2003) Hlm 3

Menarik, jika kita melihat tulisan Plato di Simposium. Kita akan melihat Sokrates yang bertolak belakang dengan pernyataan ketidaktahuannya.²⁸ Dengan percaya diri Sokrates mengkritik dewa Hades, dalam sanggahannya mengenai dewa Hades. Secara tersirat pernyataan Sokrates menunjukkan sebenarnya dia tahu menahu mengenai pengetahuan tentang manusia, Sokrates menunjukkan kepada murid-muridnya Sokrates terang-terangan mengkritik pertentangan filsafat dan pemerintahan.²⁹ Belum lagi ketika dia berbicara mengenai dewa Eros, dia malah menunjukkan kepada lawan bicaranya bahwa dia adalah ahli dalam ilmu erotik.³⁰ Benar saja Plato dalam Simposiumnya menulis bahwa tidak ada manusia di dunia yang tahu-menahu mengenai eros kecuali Sokrates.³¹ Seakan-akan Sokrates ingin mengatakan pada kita bahwa “Aku tidak tahu-menahu mengenai apa pun, kecuali eros”. Perbedaan antara pernyataan Sokrates mengenai ketidaktahuannya dan klaimnya terhadap eros inilah yang membuatnya menarik. Dari beberapa ilmu yang tersedia, Sokrates memilih eros sebagai objek penelitiannya. Ilmu Sokrates tentang eros merupakan fondasi dari kesadarannya tentang kebajikan dan manusia.

Bagi Sokrates, Eros adalah salah satu realitas serius, itu sebabnya Plato tidak menulis apa pun tentang itu. Jika pun ada Sokrates tidak serius berbicara mengenai eros.³² Rhodes memaparkan Plato dalam kebisuannya tidak dapat menyimpulkan eros Sokrates dalam kata-kata, oleh sebab itu Plato tidak dapat menuliskan sifat-sifat mengenai eros. Namun Plato secara retorik menunjukkan kepada kita bahwa, Sokrates menunjukkan tingkatan pemahaman tentang eros dalam beberapa tingkat : nama, definisi, gambar dan pengetahuan yang terbatas.³³ Kadang-kadang Sokrates juga mengomentarnya dalam ungkapan Sains, bukan sebagai penjelasan ilmiah, namun untuk mengarahkan lawan bicaranya supaya terbebas dalam nafsu skeptis yang menjauhkan mereka dari "tangga keindahan," "kegilaan ilahi mereka," dan "penerbangan mereka ke atap langit,".³⁴

Untuk menjelaskan Eros, Plato menggunakan bahasa puitis untuk sebagai simbol spiritual, sebuah metafora untuk “memacu jiwa” keluar dari dirinya sendiri menuju pada “tanah ilahi”.³⁵ Eros yang dijelaskan oleh Sokrates bukan dimaknai sebagai entitas metafisik; baginya eros adalah hasrat pergerakan dalam jiwa. Sokrates mengklasifikasi eros menjadi dua jenis,

²⁸ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 4

²⁹ Seth Benardete. *Socrates and Plato The Dialectics of Eros*. (Munchen: Carl Friedrich von Siemens Stiftung, 1999) .Hlm 41

³⁰ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 7

³¹ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 8

³² James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 8

³³ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 545

³⁴ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 546

³⁵ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 546

pertama adalah eros tiran yang lain adalah eros Sokrates. Sokrates menemukan eros tiran secara empiris, eros tiran ditemukan Sokrates di pemikir-pemikir athena dan para aristokrat.³⁶ Sokrates menjelaskan, eros tiran membuat keindahan tidak pada objek di luar dirinya, namun pada objek yang berada di dalam dirinya, maka eros tiran dekat sekali dengan sifat manipulatif. Eros tiran membuat 'kekasihnya' hanya sebagai objek pelampiasan, kesenangan dan sarana untuk mendapatkan kehormatan. Dalam kasus Athena, Sokrates melihat bahwa Eros tiran tampak ketika penguasa menstimulasi para penduduk dan budak untuk menyembahnya, menghormatinya dan menaatinya. Efek ekstrem dari eros tiran adalah berubahnya instrumen pemerintahan menjadi instrumen penaklukan dan pemaksaan.³⁷ Eros tiran memindahkan efek emosional budak dari realitas indah ke subjek sendiri untuk merayu para budak yang dimaksudkan, memikat mereka untuk merangkul tiran, itu semua dilakukan supaya kejahatan pun terlihat sebagai hal yang indah, maka perbudakan eros tiran berwujud kekuatan politik tirani. Semua dialog Sokrates mengenai eros tiran diperuntukkan untuk para calon tiran di Yunani.

Sedangkan eros yang ditawarkan Sokrates adalah eros yang menghargai sebuah keindahan, yang pada dirinya sendiri adalah indah. Individu mengatakan indah bukan karena paksaan atau bukan sesuatu yang telah dimanipulasi, namun karena hasrat jiwa murni yang secara sadar terkesima melihat keindahan. Cinta menimbulkan metafisika langsung, tanpa campur tangan dari mitos atau imajiner.³⁸ Sokrates menjelaskan eros tersebut dengan rangkaian puisi sebagai berikut : eros adalah "sesuatu di antara dewa dan fana, atau sesuatu realitas ilahi." Di sini Sokrates ingin menjelaskan kepada kita sebuah kenyataan bahwa : tidak ada yang pernah melihat dewa, sehingga tidak ada yang bisa mengatakan apa itu dewa atau sesuatu yang ilahi. Maka dengan menyadari hal tersebut kita terbebas dari eros tirani yang syarat dengan manipulatif. Kita hanya dapat mempercakapkan sebuah keyakinan mengenai dewa/keindahan menggunakan simbol "eros" untuk merujuk pada pengalaman jiwa dari gerakan ilahi di bagian dalamnya. Ketika mempercakapkan eros dengan bahasa simbol, kita mengalami penyatuan realitas ilahi menyatu dengan jiwa dengan cara yang tidak dapat dipahami hanya dengan akal manusia; inilah mengapa pengalaman jiwa selalu mengekspresikan hal-hal paradoks. Sebaliknya ketika seseorang mengambil simbol-simbol ini secara harfiah, maka seseorang tersebut akan masuk dalam perdebatan metafisika serius, mudah sekali untuk mengatakan apa yang diucapkan oleh plato adalah hal yang "tidak dapat dipahami" (misalnya, pernyataan Strauss bahwa tidak mungkin bagi sesuatu untuk menjadi antara manusia dan abadi). Eros Sokrates juga tidak dapat

³⁶ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 547

³⁷ James M. Rhodes. *Eros, Wisdom, and Silence in Plato*. Hlm 548

³⁸ Seth Benardete. *Socrates and Plato The Dialectics of Eros*. Hlm 21

dimengerti sebagai ilmu pengetahuan sistematis, tetapi sebagai analogi yang mengajak kita untuk memiliki pengalaman mengenai eros. Rhodes menjelaskan eros Sokrates dapat diketahui dan dijelaskan dengan lebih mudah berkenaan dengan apa yang dilakukannya dalam keseharian Sokrates, atau pengaruhnya terhadap pendengarnya, daripada berkenaan dengan esensi sebuah eros. Eros mendorong sebuah kehidupan. Eros membuat manusia mengerti keindahan manusia sebagai dasar persahabatan yang lebih intim dan sebagai langkah pertama menuju “tangga keindahan”. Eros Sokrates memungkinkan seseorang untuk melihat keindahan yang lebih bahkan dalam realitas terbatas sekalipun, setiap orang layak untuk menghidupi eros ini. Perihal lain mengenai eros, Sokrates dalam penjelasan Plato di Simposium dan Phaedrus mengatakan, bahwa hanya manusialah yang dapat merasakan eros, dewa-dewa tidak dapat merasakan eros, karena mereka telah sempurna, keinginan mereka dapat terpuaskan dalam sekejap.³⁹

Para dewa dengan mudah melampaui surga, jiwa-jiwa lain kurang lebih mengalami kesulitan dalam hal itu, ... , tetapi tidak ada yang bisa menjadi manusia kecuali dia telah melihat sekilas setidaknya dari makhluk-makhluk itu.⁴⁰

Berbeda dengan manusia, mereka dapat mengalami eros karena imperfeksi⁴¹ yang mereka alami, pengalaman mereka yang didapatkan dari sensualitas mereka, manusia dapat melampaui dirinya sendiri. Hasrat eros membuat manusia dapat berbicara mengenai cinta dan keabadian secara spontan, karena mereka berhasrat untuk meraih hal tersebut.⁴² Begitulah Eros yang dipahami oleh filsuf Yunani terkenal.

Setelah kita melihat pemikiran eros dalam pemikiran filsafat Yunani oleh Sokrates, penulis mengajak pembaca untuk memahami eros, kali ini dalam tradisi Kekristenan. Dalam memahami eros, tradisi Kekristenan sangatlah beragam, percakapan mengenai eros dalam Kekristenan diwarnai oleh tokoh-tokoh Kristen yang memperkenalkan Allah sebagai cinta agape dan tokoh-tokoh yang memperkenalkan Allah yang sebagai cinta eros, begitulah garis besarnya. Perbedaan ini dimulai dari pendikotomian cinta yaitu agape, eros dan filia, teolog-teolog pada garis dikotomi bersikukuh bahwa jenis cinta memang berbeda. Sasongko meneliti lebih lanjut dalam makalahnya mengenai eros, eklesiologi dan resistensi yang Ia presentasikan di ATI 2017 bertempat di STT Satya Bakti, Malang. Salah satunya Ia mengkritik pendapat Nygren⁴³ yang biner mengenai eros dan agape. Dalam pemaparan Sasongko yang penulis sorot, pertama Nygren

³⁹ Seth Benardete. *Socrates and Plato The Dialoectics of Eros*. Hlm 74-75

⁴⁰ Seth Benardete. *Socrates and Plato The Dialoectics of Eros*. Hlm 75

⁴¹ Ketidaksempurnaan

⁴² Seth Benardete. *Socrates and Plato The Dialoectics of Eros*. Hlm 21

⁴³ Nygren, Andres Theodor Samuel Nygren seorang profesor sistematik teologi di Lund University, Seorang Teolog Lutheran Swedia.

berpendapat bahwa Allah lebih dekat dengan cinta agape ketimbang eros; pikirnya eros adalah cinta yang berakar dari egosentris.⁴⁴ Bagi Nygren agape adalah cinta yang turun sedangkan eros adalah cinta yang naik; agape adalah cinta yang melepaskan segala yang ia miliki sedangkan eros adalah cinta yang ingin meraih segalanya. Kedua Nygren, tampaknya ada kecemasan teologis dari Nygren, asumsi-asumsi mengenai Katolik membuat Nygren tidak mempercayai bahwa eros adalah cinta yang berasal dalam Kekristenan, Nygren berpendapat bahwa Katolik mengadopsi pemikiran tersebut dari dewa-dewa Yunani. Ketiga Nygren berpendapat bahwa cinta eros adalah cinta yang vulgar identik dengan kepuasan nafsu birahi.

Sasongko memaparkan kritiknya, pertama Sasongko melihat kegagalan Nygren melihat agape dan eros adalah hal kesatuan, Nygren tidak menyelidiki dengan teliti bahwa sejarah iman Kristen juga memakai konsep eros. Nygren gagal melihat kenyataan bahwa ujung dari agape adalah eros (eros dalam pemahaman Nygren adalah eros yang vulgar). Maka dari sinilah Nygren melihat agape adalah murni, cinta yang tak tercemar sebaliknya eros adalah cinta yang telah tercemar. Sasongko juga melihat kegagalan Nygren membaca Simposium Plato, Nygren terburu-buru melihat eros sebagai eros yang vulgar, padahal jika membaca dengan seksama Plato dan Sokrates berada dalam tradisi Diotima bukan dalam tradisi Pausanias, tradisi Diotima memulai memikirkan sesuatu hal dengan suatu ide, mereka juga menghargai sensualitas dan tubuh, bukan sebagai sarang atau pemuas nafsu.⁴⁵ Tradisi Diotima memandang tubuh adalah sesuatu yang berharga karena tubuh adalah pencetak ide-ide keindahan, perlu digaris bawahi juga bahwa kelompok Diotima—Sokrates dan Plato termasuk di dalamnya—adalah orang-orang yang menjauhi sentuhan-sentuhan seksualitas.⁴⁶ Berbeda dengan Pausanias golosan rakyat jelata biasa yang memberi ruang bagi kehidupan seksualitas. Terakhir Sasongko melihat bahwa Nygren adalah teolog Lutheran yang berada di dalam zaman pra-ekuminisme dan pra konsili Vatikan II, jadi tidak berlebihan jika Nygren berpendapat bahwa Katolik dekat dan mengadopsi dewa-dewa pagan.⁴⁷

Selain Nygren terdapat nama teolog besar yaitu C.S Lewis, dalam pemaparan Sasongko Lewis lebih populer menerangkan eros, pemahaman C. S Lewis adalah pemahaman yang dapat ditemui dalam pemahaman akar rumput; di buku sekolah pendidikan agama Kristen dari SD

⁴⁴ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 7. Paper ini dipresentasikan di Annual Meeting ATI 2017 di STT Satya Bakti, Malang.

⁴⁵ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 9. Paper ini dipresentasikan di Annual Meeting ATI 2017 di STT Satya Bakti, Malang.

⁴⁶ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 11.

⁴⁷ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 13.

sampai SMA memuat pemahaman eros menurut Lewis. Eros dimata Lewis adalah cinta kasih seksual yang dapat terjadi di antara dua pribadi.⁴⁸ Lewis melihat bahwa Allah menghendaki cinta eros namun Allah tidak identik dengan eros, seksualitas dengan cinta adalah seksualitas dengan eros. Cinta eros dimata Lewis adalah cinta yang eksklusif, ini membedakan eros dengan agape dan filia. Filia adalah relasi persahabatan yang dapat terjadi dua orang atau lebih dan Agape adalah cinta yang mencintai semua orang tanpa syarat. Sasongko mengatakan bahwa Lewis berhaluan sama dengan Nygren, mereka berdua mendikotomikan cinta menjadi beberapa jenis dan mereka juga memperkenalkan Allah sebagai Allah yang agape ketimbang Allah yang eros.⁴⁹ Problem yang ditanyakan Sasongko terhadap Lewis adalah, apakah benar eros tidak dapat dinyatakan secara publik? Sasongko memperlihatkan tokoh-tokoh besar salah satunya McFague untuk mengkritik pandangan Nygren yang akan penulis paparkan dalam bagian berikutnya.

Dengan memakai pendapat Whitehead, penulis sepertinya mengerti mengapa Nygren dan C.S Lewis lebih dekat kepada agape ketimbang eros. Whitehead mempunyai pendapat mengenai korelasi perkembangan eros dan agape dan perihal mengenai partisipasi manusia⁵⁰ Ia melihat adanya dikotomi yang besar di gereja barat mengenai anugerah keselamatan. Whitehead sepertinya ingin mengatakan bahwa Agustinus dari Hippo adalah salah satu bapa gereja yang bertanggung jawab atas pemilihan kata Agape ketimbang Eros pada zaman selanjutnya. Agustinus mempunyai pandangan pesimistis mengenai hasrat manusia. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, hanya Allah saja yang dapat menyelamatkan mereka. Partisipasi manusia, atau segala hal yang dilakukan manusia tidak dapat mengembalikan membuat manusia kembali kepada Allah. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Teolog-teolog reformasi seperti Martin Luther dan John Calvin meneruskan pandangan Agustinus mengenai kejatuhan manusia dalam dosa. Maka mudah dimengerti jika mereka mudah mengerti Allah dekat dengan cinta agape ketimbang Allah yang dekat dengan cinta eros. Mengingat cinta eros menuntut sebuah partisipasi juga yang berasal dari manusia.

Golongan kedua adalah golongan yang memperkenalkan Allah sebagai cinta eros. Berbeda dengan Nygren dan Lewis golongan ini tidak mendikotomikan eros, agape dan filia menjadi tiga jenis cinta yang berbeda, mereka mengenal pembagian itu sebagai dimensi cinta. Sasongko menemukan bahwa tokoh-tokoh besar di dalam Kekristenan juga tidak melulu berkuat

⁴⁸ Nindyo Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 14.

⁴⁹ Nindyo Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 14. Paper ini dipresentasikan di Annual Meeting ATI 2017 di STT Satya Bakti, Malang.

⁵⁰ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 14

pada pandangan Nygren, Ia menyebutkan beberapa teolog yang memperkenalkan Allah yang identik dengan Eros. Dari beberapa teolog yang dipaparkan, penulis akan menjadikan McFague sebuah sorotan, karena ia McFague secara terang-terang menyebut bahwa Allah adalah Eros.⁵¹ McFague dalam pemaparan Sasongko, menggambar eros sebagai cinta yang berhasrat menyatu. Eros memandang kekasihnya sebagai subjek yang berharga, maka Allah dalam pemikiran McFague memandang Allah dan dunia sebagai sepasang kekasih.⁵² Allah membutuhkan manusia untuk menyelamatkan dunia, maka di sinilah titik temu antara Allah dan manusia. Titik di mana Allah dan manusia mengalami penyatuan; seperti kekasih yang saling bertemu dan menyatu dalam suatu kesatuan. Bagi McFague dosa adalah menolak penyatuan partisipasi dengan Allah. Dalam pemaparan Sasongko, McFague melihat Ilahi sebagai eros. Allah adalah eros. Eros membuat kekasih merindukan kesatuan dengan yang dicintainya.⁵³ McFague menyatakan, jika misi Kristen adalah menjaga keutuhan, itu berarti misi Kristen identik dengan mewujudkan kerinduan Allah untuk berpartisipasi dan dipersatukan dengan yang dikasihinya yaitu dunia, melihat dunia sebagai subjek yang dicintai Allah.⁵⁴ Ini bertolak belakang dengan pandangan Lewis yang mengatakan bahwa Eros adalah cinta eksklusif yang dapat terjadi hanya oleh dua orang saja. Begitulah pemaparan Sasongko dan keberatannya mengenai eros yang dijelaskan oleh Lewis dan Nygren.

Jika kita menilik ensiklik gereja Katolik yang berjudul *Deus Caritas Est* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI, paus juga melihat eros secara positif. Paus menyebutkan bahwa, eros membuat siapa pun berkobar-kobar ketika menuju kepada yang Ilahi, eros memimpin kita melampaui diri kita sendiri; jalur ini bisa disebut sebagai jalur kerinduan.⁵⁵ Eros dan agape tidak bisa dipisahkan satu sama lain, eros memulai agape, dan agape melengkapi eros. Paus menjelaskan bahwa tindakan eros Allah adalah agape bagi manusia. Allah tidak memberikan anugerah kepada manusia secara serampangan/agape. Ia memberikan anugerah tersebut karena ada hasrat cinta yang mengampuni dan menyembuhkan/eros untuk bersatu berdamai dengan ciptaan. Mengenai dikotomi cinta Sarah Coakley dengan keras berpendapat bahwa eros selalu mengawali agape, dua cinta ini sejatinya tidak bisa terpisahkan. Eros adalah hasrat rindu. Eros

⁵¹ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 15. Paper ini dipresentasikan di Annual Meeting ATI 2017 di STT Satya Bakti, Malang.

⁵² Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 16.

⁵³ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 17.

⁵⁴ Nindy Sasongko. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Hlm 17.

⁵⁵ Benedic XVI. Encyclical *Deus Caritas EST*. (Vatican: Liberia Editrice Vatican, 2005). Hlm 9-13

mengawali segala sesuatu dengan kerinduan tidak ada rute cepat/termudah, ada harga yang harus dibayar jika ingin berpartisipasi dalam kerinduan sang Ilahi.⁵⁶

Whitehead dalam pemaparannya mengatakan bahwa tidak sedikit bapa gereja yang ingin menggantikan kata *agape* di dalam alkitab menjadi *eros*. Gregory of Nyssa mengatakan *eros* lebih menjelaskan hubungan spesial antara Allah dan manusia. Whitehead juga menemukan bahwa Gregory of Nyssa memaknai bahwa *eros* dapat membuat jiwa mempunyai mata Tuhan.⁵⁷ Selain itu bapa gereja bernama Origen juga mempunyai pandangan positif mengenai *eros* dalam komentarnya mengenai kitab Kidung Agung.⁵⁸ Pseudo-Dionisius juga memakai kata *eros* untuk menjelaskan kerinduan Allah yang begitu besar kepada manusia.⁵⁹

Mengapa memilih *eros*? Setidaknya setelah mengerti pelbagai hal mengenai *eros*, kita mengerti bahwa dengan belajar *eros* kita mengerti cara baru untuk berpartisipasi. Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa *eros* adalah energi untuk membuat pribadi bersatu dengan yang lainnya. *Eros* berpihak pada kehidupan, *eros* adalah dimensi cinta yang melengkapi dimensi cinta yang lain, salah satunya *agape*. *Eros* membuat kedua pribadi, milik kepunyaan saling melihat keindahan masing-masing. *Eros* mendorong pribadi keluar dari dirinya sendiri untuk mengoptimalkan segala kemampuannya. *Eros* adalah inti dari sebuah hasrat. *Eros* menuntut sebuah penyatuan dalam keabadian. *Eros* dekat dengan spontanitas maka aspek afektif maupun reflektif tidak dapat dihilangkan dalam *eros*. Kedua insan akan mengecap sebuah jalan kerinduan, yang membuat keduanya selalu basah kuyup dengan partisipasi. Penulis mencoba melihat semua aspek *eros* ini dalam karya teologis Efrem.

1.1.2 Theosis

Mengapa *theosis* milik Efrem? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan memaparkan secara singkat apa itu *deifikasi* atau *theosis*. Bagi kebanyakan teologi Barat, konsep *theosis* sangat asing bagi mereka. Bukan karena mereka enggan untuk membicarakannya, namun ada kegelisahan tersendiri, terutama pada istilah *theosis/deifikasi*. Kelompok ini diwakili oleh orang-orang Reformed dan Injili. Mereka sangat berhati-hati menerima doktrin *theosis*.⁶⁰ Myk Habets memaparkan pendapat penolak kaum doktrin *theosis*, Habets menyebutkan bahwa mereka percaya bahwa doktrin *theosis* membuat manusia benar-benar menjadi tuhan seutuhnya. Tuhan menelan esensi dari manusia itu sendiri, manusia murni menjadi Tuhan seutuhnya. Bagi

⁵⁶ Sarah Coakley. *God, Sexuality and the self*. (New York: Cambridge University Press, 2003).Hlm 313

⁵⁷ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 14

⁵⁸ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 14

⁵⁹ James D. Whitehead dan Evelyn Whitehead. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. Hlm 14

⁶⁰ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 166

Habets ini adalah sebuah tuduhan yang tidak berdasar. Habets menjelaskan bahwa theosis kurang lebih seperti *santification*⁶¹ di dalam doktrin reformasi.⁶²

Lantas sebenarnya apa itu theosis? Penulis akan memaparkan konsep theosis yang dimaknai oleh bapa-bapa apostolik sampai bapa-bapa apologis. Pertama menurut bapa-bapa apostolik (yang selanjutnya saja akan gunakan Bapa Kerasulan), Vladimir Kharlamov menjelaskan, Bapa Kerasulan belum memiliki bahasa deifikasi secara implisit; tulisan-tulisan dari Didache, The Epistle of Barnabas, Klemen dari Roma, Klemen Roma yang kedua, Ignatius dari Antiokia dan Polikarpus menjadi pengantar lahirnya doktrin teologis dari theosis.⁶³ Tema-tema yang mereka tulis menjadi pengantar doktrin theosis. Semua karya tulis teologis mereka lebih bersifat pastoral ketimbang dogmatis. Dengan teologi yang bercorak pastoral. Bapa Kerasulan menawarkan sebuah hubungan antara manusia dan Allah yang bertitik tumpu pada Kristus. Tema 'serupa seperti Kristus' memainkan peran penting dalam tulisan Bapa Kerasulan. Identifikasi antara Kristus dan Manusia atau pembaptisan tidak dijabarkan dalam pengertian ontologis, namun semua itu diarahkan dalam tema besar 'serupa Kristus' untuk meniru kehidupan dan penderitaan yang saleh, tanpa dosa dari Kristus.⁶⁴ Theosis dalam pandangan bapa kerasulan adalah, hasrat untuk menjadi serupa seperti Kristus.

Setelah bapa kerasulan bersumbangsih memberikan pengantar doktrin theosis, tongkat estafet perkembangan doktrin theosis diberikan kepada bapa apostolis (yang setelah ini akan penulis sebut sebagai bapa pembela). Wacana teologis pada bapa pembela kurang sentris dan gerejawi dibandingkan dengan para bapa kerasulan. Mereka lebih menekankan pada penalaran spekulatif, mereka merumuskan doktrin ontologis, karena mereka harus mempertahankan keimanannya di tengah pemikiran Yunani. Bapa pembela unggul dengan argumentasi filosofis-teologis, yang syarat dengan pembelaan iman. Konsep theosis bapa pembela menekankan kontemplasi dan penangkapan visi tentang Tuhan sebagai kemampuan alami manusia untuk mengenal Tuhan. Vladimir berpendapat mereka tidak secara langsung mengaitkan perenungan tentang Tuhan dengan theosis, namun tradisi merenung adalah awal dari mistisisme spekulatif, yang dengan sendirinya menjadi bagian integral dari gagasan penyembahan, ini adalah awal

⁶¹ Adalah doktrin pemurnian manusia untuk menjadi serupa Kristus.

⁶² Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 167. Santifikasi adalah pemurnian radikal dalam diri seseorang karena ia telah menerima Kristus, Roh Kudus mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik.

⁶³ Terlampaui panjang jika penulis harus menjabarkan secara mendetail mengenai pemikiran dari bapa kerasulan, alternatifnya penulis menggunakan kesimpulan dari Finch. Pembacaan dapat ditemukan dalam buku: *Theosis : Deification in Christian Theology* yang dieditori oleh Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov.

⁶⁴ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 166

mula penyatuan antara liturgi dan theosis.⁶⁵ Harapan kerohanian eskatologis yang didapatkan setelah mati tidak menjadi fokus utama bapa pembela, melainkan kerohanian dunia yang menonjol : seperti menangkap Visi Allah, mengerti Allah, berperilaku selaras dengan kehendak Allah.⁶⁶ Semua itu bisa didapatkan jika manusia mengalami deifikasi/penyatuan dengan Allah.

Setelah penulis memaparkan perkembangan konsep theosis dari bapa kerasulan sampai bapa pembela. Kali Ini penulis akan memaparkan konsep theosis dari Irenasius. Penulis menyoroti teolog ini karena ia adalah bapa gereja besar yang mematangkan konsep theosis. Irenasius adalah bapa gereja pertama yang memformulasikan kristologi berbasis doktrin theosis. Jeffrey Finch menjelaskan : walaupun dalam karya Ireanius tidak ditemukan kata-kata theosis namun pemahaman Irenasius mengenai kekudusan menjadi cacatan kaki bapa gereja selanjutnya untuk mengembangkan konsep theosis. Doktrin pengudusan Irenasius bertitik fokus pada pemulihan diri oleh Roh Kudus yang menuntun seseorang menuju keserupaan dengan dengan Kristus. Kemiripan ini tidak dapat dipalsukan/diada-adakan.⁶⁷ Ireanius dalam pemaparan Finch mengatakan : "Tuhan kita Yesus Kristus, melalui kasih-Nya yang transenden, telah menjadi diri kita/manusia apa adanya, sehingga Dia dapat menjadikan kita bahkan seperti Dia sendiri".⁶⁸ Doktrin theosis Irenasius dari lahir saat Irenasius mempertahankan Kekristenan dari pemikiran bidah-bidah gnostik. Gnostik-Kristen di zaman Irenasius membuat pembagian besar ontologis antara manusia dan Allah; Allah adalah bersifat transenden, tidak dapat dilampaui sedangkan manusia adalah makhluk terbatas. Maka wajar jika Allah tidak dapat dijangkau oleh manusia yang terbatas. Di titik inilah Irenasius melihat Gnostik-Kristen mengabaikan konsep inkarnasi Kristen. Dari sinilah Irenasius mulai membangun doktrin kristologis. Irenasius dalam penjelasan Finch mengatakan bahwa pemahaman gnostik semacam itu akan mendistorsi elemen Kristen yang penting yaitu misteri teandrik; komponen transenden dan imanen dapat bertemu dalam inkarnasi Kristus.⁶⁹ Selain itu Finch menegaskan bahwa dasar kristologis Irenaeus, bersifat pneumatologis.⁷⁰ Orang yang sudah ditebus terhempas masuk ke dalam hubungan Anak dengan Bapa, namun semua itu hanya dapat dimungkinkan terjadi melalui hubungan antara Anak dan Roh Kudus. Konsep ini disebut sebagai antropologi adamik pneumatologis. Asimilasi manusia dengan Roh Kudus di dalam partisipasi Allah, menghasilkan pemulihan dan kesempurnaan gambar ilahi dalam diri manusia. Konsep asimilasi ini tidak menggantikan kodrat manusia

⁶⁵ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 85

⁶⁶ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 85

⁶⁷ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 87

⁶⁸ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 86

⁶⁹ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 96

⁷⁰ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 96

menjadi ilahi, melainkan mengembalikan keserupaan Allah yang ada di dalam diri manusia.⁷¹ Seseorang yang telah mengalami pengudusan oleh Roh Kudus dalam dirinya, ia dapat mengerti kebenaran, berbicara kebenaran, melakukan kebenaran.

Lain hal dengan konsep theosis menurut Agustinus. Theosis/deifikasi lebih dilihat sebagai motif soteriologis. Agustinus terang-terangan memakai kata theosis. Ia menggunakan theosis sebagai satu metafora di antara banyak kemungkinan gambar persatuan ilahi. Dengan keyakinan penuh, Agustinus menyatakan bahwa inkarnasi Kristus adalah demonstrasi mistik, karena hanya di dalam inkarnasi kodrat manusia dapat disatukan dengan Allah. Allah berpartisipasi dalam kondisi manusia yang lebih rendah agar umat manusia dapat berpartisipasi "dalam keadaan-Nya yang lebih tinggi". Kristus sebagai Firman dalam daging, di sinilah Kristus mengalami theosis. Manusia dapat berpartisipasi dengan Allah/mengambil bagian dari keselamatan, hanya karena anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia, anugerah itu diberi secara cuma-cuma. Inilah titik penting doktrin soteriologis dari Agustinus yang dibingkai dalam doktrin theosis. Kehendak bebas manusia tidak dapat menyelamatkan manusia, oleh karena itu manusia membutuhkan anugerah. Ketika manusia menerima anugerah, manusia dapat naik ke "sifat superior," meskipun sifat superior tidak sederajat dengan Allah Tritunggal : "kita akan menjadi anak-anak Allah melalui kasih karunia, sedangkan Kristus pada dasarnya adalah Anak Allah."

Perkembangan doktrin theosis sangat beragam sesuai dengan konteks dan pergumulan masing-masing. Walaupun di tiap zamannya, bapa-bapa gereja mempunyai pemahaman dan pengertian-pengertian yang berbeda mengenai theosis. Namun terdapat hal yang fundamental dalam doktrin theosis yaitu : theosis dalam segala zaman menuntun jemaat Allah untuk serupa dengan Kristus. Tidak terkecuali theosis yang dimaknai oleh Efrem dari Suriah. Konsep theosis Efrem juga berbeda dengan konsep-konsep theosis yang telah dirumuskan oleh bapa gereja. Mengapa memilih konsep theosis Efrem? Penulis melihat bahwa di dalam karya Efrem, syarat bermuatan eros, termasuk di dalam konsep theosisnya. Efrem meringkai konsep theosis miliknya melalui teologi eros.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sebagai seorang akademisi sekaligus aktivis gereja, penulis akan mencoba melihat karya teologis Efrem sebagai cara baru/alternatif untuk memaknai partisipasi iman. Adapun pertanyaan yang akan membimbing penulis untuk mencapai tujuan penelitian ini : Pertama, bagaimana

⁷¹ Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Hlm 101

metode pencarian iman yang benar menurut Efrem dari Suriah? Kedua, bagaimana konsep inkarnasi dan theosis yang dibingkai Efrem dalam konsep eros? Terakhir bagaimana konsep eros yang dapat ditemukan dalam karya Efrem dari Suriah?

1.3 Judul Skripsi

Teologi Eros : Iman Mencari Partisipasi dalam Karya Efrem dari Suriah

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tulisan ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana metodologi pencarian iman yang benar menurut Efrem dari Suriah. Menjelaskan konsep inkarnasi dan theosis yang dibingkai Efrem dalam konsep eros, di sini penulis juga akan membahas konsep inkarnasi karena konsep theosis Efrem tidak dapat dipisahkan dengan inkarnasi. Terakhir menemukan keunikan konsep eros yang dapat ditemukan dalam karya Efrem dari Suriah.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah untuk membatasi fokus penelitian ini. Penelitian ini hanya akan membahas metodologi Efrem, konsep inkarnasi, theosis dan konsep eros dalam teologi Efrem. Penulis akan mencoba menemukan keempat hal tersebut dalam karya Efrem yang penulis temukan, paparkan dan tafsirkan. Maka dalam hal ini penulis akan memilih himne-himne pokok yang menerangkan mengenai keempat hal di atas secara lengkap, karena terlampau panjang jika penulis menjelaskan semua himne Efrem yang bermuatan keempat hal tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian historis faktual untuk mencapai tujuan penelitian, historis faktual berguna untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Yaitu dengan cara mengumpulkan mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Objek penelitian ini adalah karya-karya Efrem. Penulis mengakui dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan sumber teks asli yang notabene berbahasa semitik Suriah, melainkan teks yang sudah diterjemahkan oleh beberapa teolog-penerjemah. Maka pertama penulis akan melihat kesinambungan historis antara pengarang dan teks, tanpa terkecuali kondisi sosio-politis termasuk pengaruh teologi yang mendominasi di zamannya. Penulis sebagai peneliti juga tidak akan membuat interpolasi dan pemikiran pribadi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Segala interpolasi akan dipertanggungjawabkan dengan alasan yang kuat. Kedua penulis akan menafsirkan karya Efrem. Jika penulis menggunakan tafsiran teolog lain penulis akan mencoba berdialog dengan apa yang penulis tafsirkan dengan

apa yang ditafsirkan teolog yang juga menafsirkan karya Efrem. Maka dengan metode tersebut, penulis akan menangkap arti dan suasana yang khas terhadap naskah yang diselami. Dengan ini penulis akan melihat keseluruhan visi mengenai pemikiran Efrem mengenai konsep partisipasinya.

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan ini akan penulis bagi menjadi lima bagian besar. Bagian pertama berisi pendahuluan. Bagian kedua penulis akan memaparkan biografi Efrem dari Suriah meliputi karya hidupnya, orang-orang yang mempengaruhi pemikirannya, kondisi sosio-politis, sosio-ekonomi, karya-karyanya dan keunikan dia dalam berteologi dan metodologi khas dari Efrem. Bagian ketiga penulis akan memaparkan konsep inkarnasi Efrem, Bagian keempat penulis akan memaparkan konsep theosis Efrem serta mencari definisi eros yang dapat ditemukan dalam karya Efrem. Bagian terakhir adalah bagian kesimpulan dan relevansi.

UKDW

Bab V

Kesimpulan dan Saran Pengembangan

5.1 Kesimpulan

Sampailah kita kepada kesimpulan. Pada bagian kesimpulan, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan pada bab pertama. Yaitu untuk menjelaskan bagaimana metodologi pencarian iman yang benar menurut Efrem dari Suriah. Menjelaskan konsep inkarnasi dan theosis yang dibingkai Efrem dalam konsep eros. Terakhir menemukan konsep eros yang dapat ditemukan dalam karya Efrem dari Suriah. Metodologi berteologi Efrem sangat unik. Efrem menggunakan sastra sebagai sarana berteologi, yaitu sastra puisi dan prosa. Efrem membawa angin segar kepada pecinta sastra puisi dan prosa. Dengan sastra Efrem memainkan fantasi, narasi dan imajinasi. Efrem merentangkan cakrawala keimanan pembaca. Pembaca tidak hanya disuguhkan dengan dogma Kristen namun juga pengalaman didalamnya. Efrem mempercayai bahwa kata-kata tidak dapat merangkum keindahan Allah, itulah mengapa Efrem menggunakan sastra puisi dan prosa. Efrem mempercayai bahwa ada sesuatu yang tidak terlihat dan ada sesuatu yang terlihat. Sesuatu yang tidak terlihat hanya dapat dilihat oleh indra yang telah diasah oleh keimanan. Sesuatu yang terlihat hanya dapat dilihat oleh pengetahuan. Bagi Efrem kata-kata dan alam adalah sesuatu yang dapat dilihat. Namun kata-kata dan alam tersebut adalah jubah, jubah dari sesuatu yang tidak terlihat. Sesuatu yang tak terlihat ini adalah sesuatu yang selalu melampaui, keindahan Allah. Maka dari itu Efrem menggunakan simbol dan tipe. Simbol dapat disinonimkan dengan alam dan tipe dapat disinonimkan dengan kitab suci. Simbol dan tipe adalah pusat dari metodologi teologi Efrem. Simbol dan tipe dapat melihat realitas yang tak terbatas (sesuatu yang tak terlihat) di dalam realitas yang terbatas. Efrem memadukan simbol dan tipe untuk berteologi. Simbol dan tipe akan bekerja jika diarahkan kepada lambang agung yaitu Yesus Kristus. Tanpa diarahkan kepada Kristus, simbol dan tipe tidak akan bekerja. Pengenalan seseorang menggunakan simbol dan tipe yang berpusat dengan Kristus, membuat seseorang dapat menjadi Kristus bagi sesama dan alam. Saat hal tersebut terjadi bumi akan menjadi Firdaus Eskaton/Kerajaan Allah. Simbol dan tipe juga membutuhkan indra sebagai sarana berteologi. Dengan indra seseorang dapat merasakan dan mendapatkan pengalaman keimanan yang tidak dapat terucapkan. Indra juga harus ditundukkan kepada Kristus. Afeksi, emosi dan kognisi tidak dapat dilepaskan dalam teologi Efrem. Jadi ketika seseorang berteologi dengan metodologi Efrem, ia harus belajar membuka diri terhadap misteri, melatih indra untuk merasakan, mengolah pengalaman keseharian, belajar melihat sesuatu dengan kekaguman.

Metodologi berteologi Efrem didapatkan penulis dari pandangan teologis Efrem mengenai inkarnasi dan theosis. Inkarnasi adalah cara Allah untuk berpartisipasi memperjuangkan relasi dengan umat. Inkarnasi adalah respons Allah, ketika manusia mengecewakan Allah. Kita melihat manusia dengan segala keangkuhannya ingin menjadi seperti Allah, manusia ingin menjadi lebih superior. Puncak keangkuhan manusia terjadi saat manusia melanggar pantangan Allah. Manusia tidak menghargai sebuah kepercayaan dan menghargai sebuah relasi yang dirawat oleh Allah. Pada saat itu juga Manusia kehilangan kemuliaan Allah. Allah mengeluarkan manusia dari Firdaus karena secara sederhana Allah tidak dapat berelasi dengan ciptaan yang penuh dengan kesombongan. Firdaus adalah taman keintiman taman; relasi sangat dihargai. Maka Allah memberikan kesempatan kedua kepada manusia untuk melatih diri dalam berelasi; Allah memberikan bumi. Inkarnasi adalah cara Allah mengizinkan dirinya dikenal oleh manusia. Setidaknya ada tiga hal yang diberikan Allah kepada manusia, agar manusia dapat mengenal-Nya. Allah memberikan alam supaya manusia dapat mengenal jejak kebesaran Allah. Allah memberikan kitab suci supaya manusia mengerti cerita kasih Allah. Puncaknya Allah memberikan diri-Nya dalam wujud Kristus supaya Allah dapat mengerti semua hal yang dirasakan oleh manusia; supaya Allah dapat berelasi dengan manusia seutuhnya. Allah mencari manusia bukan untuk disakiti, dituduh atau pun dihukum. Allah mencari manusia untuk dicintai. Dalam inkarnasi Efrem menggunakan gambaran-gambaran pohon kehidupan dan jubah kemuliaan. Sedangkan theosis adalah respons manusia untuk menanggapi partisipasi Allah. Jika tadi di sebutkan bahwa Allah telah mengizinkan dirinya untuk dikenal manusia. Sekarang giliran manusia berpartisipasi dengan mengizinkan dirinya dikenal oleh Allah. Mengizinkan diri untuk dikenal Allah berarti membawa diri datang kepada Allah. Saat manusia datang kepada Allah, Allah akan membuka semua keindahan yang terdapat dalam diri manusia. Allah membuka gambaran Allah yang terdapat dalam diri manusia. Allah menawarkan keindahan kepada manusia melalui gambaran yang dibuat-Nya. Tidak sampai di situ, respons manusia tidak hanya datang kepada Allah saja. Datang kepada Allah berarti juga harus melatih diri untuk menjadi seperti gambaran-Nya. Manusia dapat melatih diri dengan doa, yang selalu melihat pada keindahan Allah, diri, dan orang lain. Indra digunakan untuk merasakan penderitaan Kristus, diri, dan orang lain. Lalu menggunakan Iman sebagai dasar untuk mempercayai Kristus dan memosisikan Kristus menjadi pusat dari permenungan dan tingkah laku sehari-hari. Dampak dari partisipasi adalah manusia dapat menjadi Kristus bagi sesama dan alam, dan manusia merawat relasi. Melihat inkarnasi dalam bingkai eros berarti melihat Allah datang dengan segala kerinduan-Nya untuk merengkuh manusia. Kerinduan membuat Allah keluar dari batasan-batasan ontologis. Allah keluar dari dirinya sendiri, menjadi sesuatu yang terbatas yaitu Kristus.

Allah ingin memberikan keindahan-Nya pada manusia, maka dari itu Allah memberikan Kristus. Inkarnasi dalam bingkai eros dimulai saat Allah memulai diri untuk berinisiatif merekonsiliasi hubungan-Nya dengan manusia. Hasrat/energi Allah berasal dari keinginan untuk berelasi. Theosis dalam bingkai eros berarti respons manusia, untuk menjadi seperti Allah. Manusia mencari Allah karena manusia ingin menjadi seperti Allah. Menjadi indah seperti Allah. Maka motivasi manusia untuk menjadi seperti Allah adalah motivasi yang benar. Motivasi tersebut akan menjadi motivasi yang salah jika kehendak tersebut didorong oleh kesombongan. Kesombongan membuat manusia tidak dapat berelasi dengan siapa pun : alam, manusia dan Allah. Pada akhirnya hasrat manusia untuk menemukan bahwa Allah sampai pada perjumpaan kepada Allah yang relasional. Allah yang menghargai sebuah relasi dan keintiman.

Terakhir adalah penjelasan mengenai corak eros dalam karya Efrem dari Suriah. Penulis menemukan bahwa relasi adalah pusat dari teologi Efrem. Efrem membingkai teologinya dengan relasi. Efrem melihat semua hal di dunia melalui lensa relasi. Maka eros yang dapat ditemukan dalam Efrem adalah daya untuk berpartisipasi dalam mengusahakan sebuah relasi. Partisipasi ini bukan didasarkan oleh paksaan melainkan dorongan diri. Eros adalah hasrat pribadi untuk memperjuangkan sebuah relasi dan keintiman dengan sesama dan alam. Implikasi dari eros Efrem: Pribadi mendorong perubahan dirinya supaya ia dapat menjadi seperti apa yang diinginkan oleh yang dikasihinya, namun bukan berarti pribadi tersebut kehilangan individualnya. Maksudnya pribadi akan semakin unik dan autentik dalam sebuah relasi. Kedua pribadi menjadi pemberi dan penerima; agape dimulai dengan eros, lalu diakhiri dengan eros. Eros ‘menuntut’ kesetaraan—bukan sebuah inferioritas—maka sifat eros dalam karya Efrem dapat memunculkan konsepsi tentang dimensi cinta filia; kasih seorang sahabat. Selain itu Eros juga memberdayakan setiap pribadi untuk merengkuh dan memeluk tragedi dan penderitaan, kekuatan untuk melihat keindahan/memaknai penderitaan, merasakan penderitaan. Eros dalam Efrem juga mendorong pribadi untuk peka terhadap kesadaran sosial, seseorang akan menjadi pejuang sosial. Pribadi tersebut menjadi pejuang sosial karena pribadi tersebut mengerti bagaimana indahnya sebuah relasi. Pribadi tersebut juga akan mempraktikkan relasinya kepada lingkungan sosialnya. Pribadi tersebut menjadi mediator Allah, bagi manusia lain. Pribadi tersebut mempunyai kesadaran sosial, karena telah mengecap harapan yang ditemukan dalam keindahan Allah. Jadi ketika pribadi terdorong oleh hasrat eros, ia akan mempunyai harapan pada sebuah dunia baru, yaitu kerajaan Allah. Terakhir eros dalam Efrem juga adalah hasrat yang mendorong seseorang untuk melatih diri dan belajar. Allah memerintahkan manusia menghias dunia dengan kecerdasan manusia, dengan membuat penemuan-penemuan yang dapat membantu manusia lain sekaligus

menjaga kelestarian alam. Belajar, membuat teknologi juga adalah sarana untuk mengenal Allah dan memuliakan kebesaran Allah.

5.2 Saran Pengembangan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dibuahkan oleh penulis hanyalah sekelumit kecil dari pandangan teologis Efrem. Masih banyak hal yang dapat dieksplorasi dalam karya-karya Efrem dari Suriah. Tema yang diangkat penulis hanyalah satu dari beberapa tema yang dianggap oleh Efrem. Paling tidak Efrem menawarkan sudut pandang baru bagi gereja yang tumbuh berkembang dalam konteks Asia dan Afrika, tumbuh dalam dunia ketiga. Efrem menawarkan sebuah sastra untuk menjembatani rasa dan rasio. Sastra yang dipakai Efrem adalah puisi dan prosa. Apa pun yang dibuahkan penulis adalah satu dari banyaknya sudut pandang. Penulis membuka diri untuk dikoreksi dan diajak berdiskusi untuk mengembangkan corak metodologi Efrem dari Suriah. Sewaktu penulis menulis tulisan ini, penulis berpikir ternyata terdapat beberapa hal yang sepertinya dapat dikembangkan jikalau ada seseorang akademisi memiliki minat untuk melihat teologi Efrem dari Suriah.

Beberapa hal yang dapat dikembangkan menurut penulis adalah konsep pedagogi Efrem yang khas. Efrem membuat sebuah teologi pedagogi yang berkaitan langsung dengan *Imago Dei* dan *Missio Dei*. Singkatnya Belajar bukanlah kegiatan, Belajar adalah sebuah pribadi. Semua hal yang sudah kita pelajari menjadi sebuah pribadi. Pribadi tersebut bernama Belajar. Disebutkan bahwa Belajar melampaui segalanya namun Belajar tidak dapat melampaui Allah. Belajar membuat seseorang dapat menghitung cepat, membuat karya seni, membuat kitab hukum, musik bahkan teknologi yang selaras dengan misi Allah di dunia. Belajar membuat nara didik dan pengajar berada dalam sebuah kesatuan. Pengajar di sini dapat bermacam-macam, patung, seni, musik, alam ada kemungkinan juga ilmu-ilmu lain. Belajar membuat nara didik mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki moral. Possekel menjelaskan mengenai ini meskipun secara garis besar.¹⁵⁸

Sepertinya menarik juga jika terdapat teolog yang tertarik mengembangkan metode hermeneutik *a la* Efrem dari Suriah. Hermeneutik simbol dan tipe. Sebuah cara baru untuk menafsirkan alkitab, tentu dengan patokan-patokan dogmatis yang telah disuguhkan oleh Efrem. Efrem sangat menghargai sebuah relasi keindahan, imajinasi, narasi-narasi yang tersemat di dalam Alkitab. Efrem menghargai sebuah kreativitas, imajinatif dan pengalaman. Semua hal

¹⁵⁸ Ute Possekel. *Evidence Of Greek Philosophical Concepts In The Writings Of Ephrem The Syrian*. (Lovanii: Peeters, 1999). Hlm 33-41

tersebut bisa didapatkan melalui simbol dan tipe. Efrem mengajak umat untuk berpuisi dengannya, menafsir bersama dengannya. Telah kita ketahui juga bahwa Efrem meyakini terdapat realitas objektif dalam dimensi spiritual. Maka Efrem memperingatkan setiap pribadi tidak membuat klaim-klaim eksklusif terhadap tafsiran, supaya percakapan dapat teologis selalu terjaga. Telah kita ketahui bahwa Allah tidak membutuhkan gambar, manusia yang membutuhkan. Apa yang dapat kita gambarkan adalah sebagian kecil dari Allah. Maka dalam hal ini Efrem lebih jujur dengan mengatakan simbol dan tipe adalah sarana menunjukkan siapa Allah, namun simbol dan tipe bukanlah Allah. Selain hal tersebut, Efrem sangat menghargai sebuah imajinasi. Dengan imajinasi manusia dapat bercakap-cakap mengenai Allah, dengan gambaran-gambaran yang dibuatnya. Kelak sesuatu yang abstrak—mengenai gambaran Allah—tersebut dapat menyatukan umat manusia. Simbol dan tipe memfasilitasi imajinasi. Sungguh menarik jika hermeneutik ini dikembangkan. Penulis juga sempat terpikir untuk mengembangkan sebuah latihan spiritual ataupun *self healing* menggunakan metode Efrem. Melibatkan alam, alkitab dan pengalaman pribadi untuk memaknai Kristus; memaknai keindahan Kristus. Ini juga dapat menjadi bagian hermeneutik.

Menurut penulis jika diadakan penelitian lebih lanjut mengenai konsep alam dalam pandangan Efrem. Agaknya Efrem juga mempunyai visi ekologis. Efrem selalu melihat dunia bukanlah tempat terkutuk. Dunia adalah tempat Allah meninggalkan jejak-jejak kebesaran-Nya. Penulis menemukan, menurut Efrem bumi memang bukan Firdaus namun bumi adalah sebuah ‘kesempatan kedua’ yang diberikan oleh Allah untuk manusia, setelah mengecewakan-Nya. Berarti ada indikasi jika manusia merusak alam, manusia memang senyatanya tidak ingin mengenal Allah. Tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa merusak alam adalah keangkuhan purba yang diperbuat manusia saat manusia memutuskan melanggar pantangan Allah. Ini adalah diskursif menarik. Ini adalah *insight* yang jarang dalam kekristenan, Efrem menunjukkan bahwa sebenarnya pengenalan kita tidak terhadap Allah tidak akan lengkap jika kita merusak alam.

Terakhir, telah disebutkan penulis bahwa Efrem memandang tinggi sebuah seni. Seni adalah bukti bahwa manusia mengerjakan anugerah berupa kecerdasannya. Seni bagi Efrem adalah perjalanan spiritual umat untuk mengenal Allah. Lewat seni umat mengartikulasikan pengalamannya dengan manusia, alam yang di lihat dari lensa Kristus. Seni dapat berbentuk macam-macam : puisi, prosa, lukisan, liturgi ibadah, seni musik, teknologi, patung. Berarti ada kemungkinan juga bahwa seni adalah sarana membuka percakapan teologi. Penulis juga tertarik dengan Efrem yang melihat bahwa teknologi adalah bagian dari seni. Teknologi adalah bagian

dari perziarahan spiritual umat sekaligus pembuka percakapan teologis. Terdapat gambaran Allah yang menarik yang dapat ditemukan dalam Efrem dari Suriah. Teologi tidak benar-benar memusuhi seni dan teknologi. Teologi adalah ilmu yang holistik. Teolog dunia ketiga yang menjadi korban teknologi dapat mengembangkan teologi dari Efrem sebagai jalan memaknai sebuah teknologi. Itulah saran-saran pengembangan yang disarankan penulis.

UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Brock, Sebastian. 1992. *The Luminous Eye: The Spiritual World Vision Of Saint Ephrem The Syrian*. Michigan: Cistercian Publications.
- Benedic XVI. 2005. *Encyclical Deus Caritas EST*. Vatican: Liberia Editrice Vatican.
- Benardethe, Seth. 1999. *Socrates and Plato The Dialectics of Eros*. Munchen: Carl Friedrich von Siemens Stiftung.
- Banawiratma, J. B. & Hendri M. Sendjaja (editor). 2018. *Spiritualitas Gregory of Nyssa dalam Spiritualitas dari berbagai macam tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coakley, Sarah. 2003 *God, Sexuality and the Self : An Essay On the Trinity*. New York: Cambridge University Press.
- Ephrem, Saint. 1990. *Hymns on Paradise*. Pembukaan & terjemahan oleh Sebastian Brock. New York: St Vladimir's Seminary Press.
- _____. 1994. *Selected Prose Works :Commentary On Genesis, Commentary On Exodus, Homily On Our Lord, Letter To Publius*. Terjemahan oleh Edward G. Mathews, JR & Joseph P. Amar. Editor Kathleen McVEY. Washington D.C.: The Catholic University Of America Press.
- _____. 2015. *Hymns on Faith*. Terjemahan oleh Jeffrey T. Wickes. Washington D.C.: The Catholic University Of America Press.
- _____. 2012. *Hymns on the Unleavened Bread*. Pembukaan & terjemahan oleh J. Edward Walters. Piscataway: Gorgias Press.
- Finlan, Stephen & Vladimir Kharlamov (editor). 2006. *Theosis : Deification in Christian Theology*. Oregon: Pickwick Publication.
- Moltmann. Juergen. 1993 *Trinity and The Kingdom*. Washington D.C: Fortress Press.
- Possekkel, Ute. 1999 *Evidence Of Greek Philosophical Concepts In The Writings Of Ephrem The Syrian*. Lovanii: Peeters.
- Ramelli, Ilaria L. E. 2009. *Bardaisan of Edessa: A Reassessment of the Evidence and a New Interpretation*. Piscataway: Gorgias Press.
- Rodhes, James M. 2003. *Eros, Wisdom, and Silence: Plato's Erotic Dialogues*. Missouri: University of Missouri Press.
- Sasongko, Nindyo. Tidak ada tahun terbit. *Api Jiwa : Spiritualitas untuk Semua*. Tidak diterbitkan.
- Soelle, Dorothee. 1993. *On Earth as in Heaven : A Liberation Spirituality of Sharing*. Kentucy: Jhon Knox press.
- Tillich, Paul. 1952. *The Courage To Be*. New Haven: Yale University Press.
- Vigirnia Burrus & Catherine Keller. 2016. *Toward Theology of Eros : Transfiguring Passion at the Limits of Discipline*. New York: Fordham University Press
- Weil, Simone. 2002. *Gravity and Grace*. New York: Roulodge Classics.
- Whitehead, James D. & Evelyn Whitehead. 2009. *Holy Eros : Pathways to a Passionate God*. New York: Orbit Book.

JURNAL

- Possekkel, Ute. "Bardaisan's Influence On Late Antique Christianity." *Journal of Syriac Studies*. vol. 21, no 1. (2018) [e-journal]
<https://hugoye.bethmardutho.org/article/hv21n1possekkel>. Accessed March 7, 2019.
- _____. "Bardaisan and Origen on Fate and the Power of the Stars." *Journal of Early Christian Studies*, no. 20. (2012) [e-journal]
<https://muse.jhu.edu>. Accessed September 7, 2019.
- Murray, Robbert. "The Theory of Symbolism in St Ephrem's Theology". *Parole de l'Orient* vol 6. (1975) [e-journal]
https://www.academia.edu/1226968/The_theory_of_symbolism_in_St._Ephrems_theology
. Accessed September 21, 2019.
- Sasongko, Nindyo. *Eros, Ekklesia dan Resistensi : Sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja di Ruang-Publik*. Paper ini dipresentasikan di Annual Meeting ATI 2017.

SUMBER ONLINE

- Betgh, Ebenhard and Reginald Fuller. "Full Text Of "Dietrich Bonhoeffer Letters From Prison"". *Archive.Org*. Last modified 1959.
https://archive.org/stream/DietrichBonhoefferLettersFromPrison/Dietrich_Bonhoeffer_Letters_from_Prison_djvu.txt. Accessed December 1, 2018.
- Ephrem the Syrian. Homily on Our Lord. Translated by A. Edward Johnston. From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Vol. 13. Edited by Philip Schaff and Henry Wace. (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1898.) Revised and edited for New Advent by Kevin Knight. <http://www.newadvent.org/fathers/3706.htm>. Accessed Agustus 31, 2019.
- _____. The Pearl -- Seven Hymns on the Faith, Translated by J.B. Morris. From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Vol. 13. Edited by Philip Schaff and Henry Wace. (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1898.) Revised and edited for New Advent by Kevin Knight. <http://www.newadvent.org/fathers/3705>. Accessed Agustus 31, 2019.
- _____. Hymns on the Nativity. Translated by J.B. Morris (Hymn nos. 1-13) and A. Edward Johnston (Hymn nos. 14-19). From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Vol. 13. Edited by Philip Schaff and Henry Wace. (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1898.) Revised and edited for New Advent by Kevin Knight. <http://www.newadvent.org/fathers/3703.htm> Accessed Agustus 29, 2019.
- _____. The Nisibene Hymns. Translated by J.T. Sarsfield Stopford. From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Vol. 13. Edited by Philip Schaff and Henry Wace. (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1890.) Revised and edited for New Advent by Kevin Knight. <http://www.newadvent.org/fathers/3702.htm> Accessed Agustus 21, 2019.
- _____. Homily on Admonition and Repentance. Translated by A. Edward Johnston. From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Vol. 13. Edited by Philip Schaff and Henry Wace. (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1898.) Revised and edited for New Advent by Kevin Knight. <http://www.newadvent.org/fathers/3707.htm> Accessed Agustus 21, 2019.
- Thomas William. "Anselmus Canterbury". *Tidak ada tahun terbit*
<https://plato.stanford.edu/entries/anselm/>. Accessed Agustus 12, 2018